

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga sebagai institusi sosial terkecil, merupakan fondasi dan investasi awal untuk membangun kehidupan sosial dan kehidupan bermasyarakat secara luas bagi seorang anak. Didalam keluarga nilai-nilai dan norma-norma sosial jauh lebih efektif diterapkan dari pada kehidupan diluar lingkungan keluarga. Peran aktif orang tua terhadap perkembangan anak sejak masih kecil sampai tumbuh menjadi remaja hingga dewasa awal sangat menentukan bagaimana seorang anak tersebut tumbuh dan berkembang anak dilingkungannya (Santrock, 2007).

Seiring perubahan situasi dan kondisi sebuah keluarga dapat mengalami beberapa persoalan, misalnya perselisihan antara anggota keluarga maupun kedua orang tua. Perselisihan antara kedua orang tua tersebut bisa membuat kebahagiaan dan keharmonisan terganggu jika akibat yang muncul dari perselisihan tersebut adalah sebuah perceraian, sebab perceraian sering kali berakhir menyakitkan bagi pihak yang terlibat, termasuk didalamnya adalah anak-anak (Hetherington, 2006).

Menurut Data Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung (Ditjen Badilag MA), dalam kurun waktu tahun 2010 ada 285.184 perkara yang berakhir dengan perceraian ke Pengadilan Agama se-Indonesia. Angka tersebut merupakan angka tertinggi sejak 5 tahun terakhir. Untuk tingkat perceraian di Jakarta pada tahun 2015 sebanyak 859 kasus perceraian. Dengan angka tertinggi pada wilayah Jakarta Selatan yaitu 481 pasangan. Sampai tahun 2015 faktor penyebabnya terbesar pemicu perceraian masih terkait masalah ketidakharmonisan, masalah ekonomi, kemudian adanya orang ketiga dalam rumah tangga.

Seorang anak perempuan yang tumbuh menjadi dewasa awal cenderung memiliki beban yang lebih berat akibat perceraian orang tuanya dibandingkan seorang laki-laki, karena perempuan berisiko 40 persen lebih besar untuk mengalami gangguan psikologis dan lebih rentan mengalami depresi, gangguan panik, fobia, insomnia, dan gangguan stres pasca trauma perceraian orang tuanya (Anna, Lusita. 2013. *Wanita Lebih Rentan Stres Emosional*. Diambil dari: <http://health.kompas.com> Diakses pada 15 Januari 2016).

Perempuan dewasa awal memiliki beberapa tugas perkembangan yaitu mendapatkan pekerjaan, memilih teman hidup, mengembangkan hubungan yang intim, belajar hidup bersama pasangan, membentuk sebuah keluarga, membesarkan anak-anak dan mengelola rumah tangga (Havighurst, 2009). Namun salah satu faktor yang menghambat perempuan dewasa awal dalam melalui tugas perkembangannya adalah latar belakang pernikahan orang tua dalam hal ini adalah perceraian orang tua.

Pernikahan itu sendiri menjadi sebuah impian bagi banyak perempuan termasuk ia yang mengalami perceraian orang tua. Pernikahan merupakan ikatan antara laki-laki dewasa dan perempuan dewasa yang diterima serta diakui secara universal. Dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 1, menjelaskan bahwa pernikahan merupakan ikatan suami istri, lahir batin, antara pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Dalam membangun pernikahan idealnya sebuah hubungan dilandasi dengan adanya cinta dan komitmen yang dibagi bersama pasangan. Setiap pasangannya memiliki hasrat untuk hidup bersama dalam hubungan yang berlanjut dan hangat. Sebuah pernikahan menawarkan *intimacy*, komitmen, persahabatan, kasih sayang, pemuasan seksual, pendampingan dan peluang bagi pertumbuhan emosional, serta sumber identitas dan kepercayaan yang baru (Papalia, dkk, 2008).

Kemudian *Intimacy* menjadi sebuah isu bagi hubungan yang semakin mendalam pada sebuah pernikahan. *Intimacy* dapat diartikan sebagai sebuah proses berbagi diantara dua orang yang sudah saling memahami sebebass mungkin dalam pemikiran, perasaan dan tindakan (Masters,1992). *Intimacy* tersebut dapat terbangun dengan cara memahami, berbagi, percaya, berkomitmen, jujur, berempati, dan lembut terhadap pasangan.

Setiap pasangan akan menghadapi berbagai tanggung jawab serta tuntutan baru terkait perannya sebagai suami istri (Pudjiastuti & Santi, 2012). Sehingga mereka harus banyak belajar tentang kepribadian masing-masing termasuk bagaimana latar belakang keluarga. Karena sebuah pernikahan bukan hanya mengikat antara pasangan tersebut melainkan juga menjalin hubungan antara dua keluarga. Dengan memahami latar belakang keluarga setiap individu akan belajar bagaimana harus membangun *intimacy* terhadap pasangannya

Pada perempuan dewasa awal yang dapat menerima perceraian orang tuanya kemungkinan memiliki *intimacy* yang tinggi terhadap pasangannya. Ia akan berpandangan bahwa keberhasilan sebuah pernikahan merupakan salah satu penyumbang penting bagi kesehatan dan kebahagiaannya (Baumgardner dan Clothiers, 2010). Perempuan dewasa awal yang mengalami perceraian orang tua dan berhasil mencapai *intimacy* bersama pasangannya akan saling mengerti, terbuka, saling mendukung, serta dapat menyampaikan pendapat tanpa merasa takut ditolak dan kemungkinan munculnya konflik pun dapat diminimalisir (Gamble, 2005).

Berbeda pada perempuan yang mengalami perceraian orang tua namun tidak dapat menerima keputusan orang tuanya, dalam efek jangka panjangnya dapat membuat seseorang memiliki masalah psikologis dan sosial dan memiliki tingkat kecemasan yang tinggi dalam hubungannya sehingga ia memiliki rasa percaya yang rendah terhadap pasangannya. (Thompson, 2009). Hal tersebut juga dapat membuat seseorang tidak memiliki kemampuan untuk

menyatukan identitas diri sendiri dengan identitas diri orang lain melalui *intimacy* yang sebenarnya (Erikson, 2002).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan beberapa perempuan dewasa awal yang telah menikah dan mengalami perceraian orangtua, berikut beberapa wawancara dengan subjek terkait.

Subjek pertama 37 tahun, memiliki 2 orang anak:

“Orang tuaku cerai saat aku SMP. Kalau dibilang gak terima sih ya gak terima, tapi mau gimana lagi itu udah keputusan mereka. Awal orang tua bercerai aku sering banget nangis, jadi gampang marah, maunya menyendiri, dan malu kalau ada temen-temen yang tahu dan nanya. Masa-masa itu tuh berat banget, sempet bikin sekolah juga terganggu. Dari situ lain dari teman-temanku yang mulai suka lawan jenis pada saat itu gak kepikiran suka sama cowok. Pas lulus SMA dan mulai kuliah juga gak punya cowok. Sempet mikir ngapain pacaran ntar juga putus apalagi sering denger temen-temen nangis gara-gara putus, yallah gak banget. Terus juga mikir ngapain nikah kalau nikah juga bisa cerai karena liat orang tua juga begitu, kaya ada ketakutan gitu deh kalau nikah nanti gagal. Tapi pas kuliah ketemu cowok yang aku rasa cocok, pacaranlah 2th terus dia ngelamar dan nikah deh. Saat itu gak berharap muluk-muluk, cuma jalanin kewajiban aja sebagai istri. Tapi gak tau kenapa aku jadi orang yang cemburuan banget. Tau temen kantor suamiku cantik-cantik, aku minder. Tau ada temen cewek yang telp dia, aku marah. Tau dia ada acara keluar kota dari kantor, aku maksa ikut. Kaya ada ketakutan aja gitu dia bakal macem-macem dan selingkuh. Dan setelah anak kedua kita lahir justru masalah makin banyak mungkin dia juga gak betah sama kebiasaan-kebiasaan aku yang cemburu dan terlalu mengekang sampai akhirnya kami berdua sama-sama emosi dan sering berantem. Akhirnya saling gak negur sapa selama berapa bulan dan lama-lama hubungan semakin buruk. Dan sekarang ya aku jalanin apa adanya aja. Udah capek kawatirin dia terus, berusaha cuek dan bodo amat sekarang jadinya. (wawancara pribadi, R, 5 Agustus 2015)

Subjek kedua berusia 40 tahun, memiliki 3 orang anak:

“Mama papaku cerai waktu aku awal masuk kuliah, rasanya sih mereka diem-dieman gitu udah lama kayanya. Tapi didepan anak-anaknya gak pernah nunjukin kalau mereka ada masalah. Sampe akhirnya mamaku ngejelasin baik-baik sama aku dan dua kakakku masalah yang dia hadapin sama papaku. Sempet kaget sih dan ternyata emang bener masalah itu mereka pendem udah bertahun-tahun sampai akhirnya mereka mutusin untuk pisah. Awalnya gak terima, aku sama kakak-kakakku berusaha untuk cari jalan keluar intinya supaya mereka gak cerai. Tapi sayangnya semua jalan rasanya buntu akhirnya cerailah mereka dan kita sebagai anak berusaha untuk menerima dengan lapang dada buat kebaikan mereka. Setelah papah keluar dari rumah hubungan masih baik cuma beda rumah aja gitu rasanya. Kalau dibilang trauma sih nggak ah, gak mau berpikir kearah sana semua orang punya jalan hidupnya masing-masing gitu prinsipku. Nah kalau aku sama suamiku kita ngejalanin hubungan mah kayak kaka ade, kadang kaya temen,

kaya musuh, kaya anak sama orang tua, kaya orang pacaran. Pokoknya aku mah bersyukur punya suami kaya suamiku. Orangnya sabar banget apalagi kalau aku lagi ngeluh soal kerjaan. Dari dulu pacaran dia orangnya gak mau bikin aku khawatir atau mikir macem-macem dan aku pun orangnya cuek sih cenderung percaya aja sama dia, ngapain mikir macem-macem bikin gak enak hati. Masalah rumah tangga emang selalu ada tapi gak pernah kepikiran tentang perceraian. Saat aku ada masalah sama suamiku pun aku sering minta sarannya ke orang tua dibanding curhat sana sini. Terutama mamaku selalu kasih energi positifnya jadi masalah pun cepet selesai dengan baik. Mama kasih banyak aku pelajaran walaupun pernikahannya gagal sama ayahku, dan aku belajar banyak dari kejadian itu. Intinya sih saling menjadi yang terbaik buat pasangan aja. Kasih dia waktu untuk urusan pribadinya tapi harus tetep mikirin keluarga, begitupun dengan aku.” (wawancara pribadi, D, 6 Agustus 2015)

Dari hasil wawancara diatas dapat dilihat ada perbedaan bentuk *intimacy* pada perempuan dewasa awal yang mengalami perceraian orang tua. Pada subjek R, ketika perceraian yang terjadi pada kedua orang tuanya subjek tidak dapat menerimanya. Subjek sempat melewati masa-masa kritis yang sempat membuatnya menjadi sosok yang mudah marah, selalu ingin menyendiri dan menarik diri dari lingkungan. Subjek mengaku trauma terhadap sebuah pernikahan karena akibat dari kegagalan yang dialami orang tuanya, pada akhirnya membuat subjek memiliki hambatan dalam *intimacy* yang ia jalani dengan pasangannya. Subjek membatasi perasaannya dan rasa percaya terhadap pasangannya. Subjek sering merasa curiga tiap kali berada jauh dengan pasangannya. Sedangkan salah satu faktor yang mempengaruhi *intimacy* adalah masalah yang bahagia, karena masalah yang menyenangkan bagi sebagian orang merupakan awal yang baik bagi mereka untuk menjalin hubungan dengan orang lain, termasuk hubungan dengan lawan jenis (David & Ferguson, 2006).

Pada subjek D, ia berkata meskipun awalnya tidak setuju dengan perceraian orangtuanya namun ia lebih menerima perceraian yang dialami orang tuanya. Subjek mengaku tidak mengalami trauma dengan perceraian orang tuanya sebab ia memiliki prinsip bahwa setiap orang memiliki jalan hidupnya masing-masing. Sehingga pada saat ia membangun rumah tangga bersama suaminya ia memiliki kepercayaan terhadap suaminya. Ia dapat membangun hubungan yang dekat, saling

terbuka, menerima, dan menghargai pasangannya. Subjek merasa tidak ada masalah dengan *intimacy* yang ia jalani, dan tidak terpikir untuk bercerai meskipun mengalami masalah dalam rumah tangganya. Bahkan ia belajar dari kegagalan pernikahan orang tuanya.

Ketika perempuan dewasa awal yang mengalami perceraian orang tua ini berhasil menjalani *intimacy* dengan pasangan, mereka cenderung akan merasakan kebahagiaan bersama orang yang ia cintai, bisa saling mengerti dan menghargai serta dapat melakukan komunikasi yang akrab. Namun sebaliknya ketika perempuan dewasa awal yang mengalami perceraian orang tua memiliki hambatan *intimacy* dengan pasangannya, hubungan yang dijalankan cenderung penuh kecurigaan, kurang adanya kedekatan secara fisik maupun perasaan, dan komunikasi pun menjadi terhambat. Seperti yang dikatakan Masters (1992) untuk memenuhi proses terbentuknya sebuah *intimacy* memiliki beberapa komponen yaitu, memahami, berbagi, kepercayaan, komitmen, kejujuran, empati, kelembutan, dengan orang yang kita cintai.

Berdasarkan uraian diatas penulis ingin mengetahui bagaimana gambaran *intimacy* pada perempuan dewasa awal yang mengalami perceraian orang tua.

B. Identifikasi Masalah

Periode awal pernikahan merupakan masa penyesuaian diri, dan krisis muncul saat pertama kali memasuki jenjang pernikahan. Pasangan suami istri harus banyak belajar tentang kepribadian pasangan masing-masing termasuk bagaimana latar belakang keluarga dari pasangan. Karena sebuah pernikahan bukan hanya mengikat antara pasangan tersebut melainkan juga menjalin hubungan antara dua keluarga.

Latar belakang pernikahan orang tua menjadi salah satu landasan bagaimana perempuan dewasa awal membangun *Intimacy* kepada pasangannya. Sehingga perempuan dewasa awal yang

telah menikah dan mengalami perceraian orang tua memiliki gambaran *intimacy* tersendiri. Mereka yang dapat menerima perceraian orang tuanya dengan baik memiliki *intimacy* yang baik pula dengan pasangannya. Namun sebaliknya ada yang memiliki masalah dengan *intimacy* salah satunya dikarenakan latar belakang keluarga yang bercerai. Namun *Intimacy* dapat terjadi apabila sepasang suami-istri menikmati kebersamaan dalam waktu luang, saling menunjukkan cintanya, sering bersama-sama dalam sebuah kegiatan, jarang bertengkar, mempunyai kehidupan sex yang baik, saling mendukung kepentingan masing-masing, dan sepakat untuk saling menjaga pernikahan agar tetap baik dan utuh (Crooks & Baur, 2000).

Intimacy dapat digambarkan melalui beberapa komponen seperti memahami, berbagi, kepercayaan, komitmen, kejujuran, empati, dan kelembutan (Masters, 1992). Terlihat dari sikap, pemikiran, dan perasaan perempuan dewasa awal terhadap pasangannya ia memiliki kualitas yang baik seperti dapat memahami pasangannya sehingga meminimalisir pertengkaran akibat tidak dapat memahami apa yang dirasakan atau yang disampaikan oleh pasangan. Meskipun pertengkaran terjadi terdapat komponen lain yang berperan seperti komitmen atau keinginan untuk memperbaiki dan mempertahankan sebuah hubungan. Perempuan dewasa awal yang telah menikah dan mengalami perceraian orang tua ini dapat mengambil pelajaran dari pernikahan orang tuanya agar terhindar dari perceraian dan mampu meningkatkan kualitas hubungan dengan pasangannya.

Sedangkan rendahnya *intimacy* seseorang terhadap pasangan kemungkinan menyebabkan rendahnya kualitas hubungan dan kehidupan seseorang, karena hubungan yang kuat, stabil, dekat dan saling peduli adalah salah satu motivator yang kuat dari perilaku manusia. Individu cenderung lebih sehat secara fisik maupun mental dan dapat hidup lebih lama, jika mereka memiliki hubungan romantis yang dekat dengan orang lain. Sebab jika seseorang tidak berhasil menjalin hubungan

yang intim terhadap pasangannya maka ia dapat mengalami isolasi dan tenggelam dalam dirinya sendiri (Papalia, 2009). Rendahnya *intimacy* seseorang terlihat seperti kurangnya kepercayaan terhadap pasangan, tidak dapat merasakan apa yang dirasakan oleh pasangan, tidak adanya kejujuran dalam hubungan, dan lemahnya komitmen dalam menjaga hubungan.

Berdasarkan uraian diatas penulis ingin mengetahui bagaimana gambaran *intimacy* pada perempuan dewasa awal yang telah menikah dan mengalami perceraian orang tua.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *intimacy* perempuan dewasa awal yang telah menikah dan mengalami perceraian orang tua.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Manfaat penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang studi Psikologi Perkembangan dan Psikologi Keluarga.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini dapat memberi masukan dan gambaran bagaimana pentingnya *intimacy* dalam sebuah pernikahan.

E. Kerangka Berpikir

Perempuan yang telah menikah dan mengalami perceraian orang tua cenderung memiliki masalah ketika ia membangun sebuah *intimacy* bersama pasangannya, namun ia juga memiliki kesempatan untuk berhasil membangun *intimacy* dalam pernikahannya jika ia mampu mengambil pelajaran dari kegagalan orang tuanya. Hal tersebut terjadi karena kesiapan fisik dan mental setiap individu berbeda dan bagaimana cara ia menyesuaikan diri dalam pernikahannya. Salah satu ciri

dari kepribadian yang sehat adalah memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri, dalam hal ini adalah kehidupan pernikahan (Kartono, 2007).

Latar belakang orang tua menjadi salah satu penentu bagaimana seseorang memandang sebuah pernikahan dan *intimacy*. Perempuan yang mengalami perceraian orang tua memiliki ketakutan untuk mengalami kegagalan seperti pernikahan orang tuanya. Dampak panjang dari perceraian orang tua, dapat membuat seseorang memiliki ketakutan akan kegagalan dalam pernikahannya, ini bisa disebabkan karena trauma akibat dari perceraian orang tuanya (Cole, 2004). Perempuan dewasa awal cenderung akan mencontoh perilaku yang menyebabkan sebuah perceraian, sehingga dapat memiliki tingkat kecemasan yang tinggi dalam menjalin hubungan dalam masa dewasa awal dan ia memiliki rasa percaya yang rendah terhadap pasangannya (Thompson, 2009).

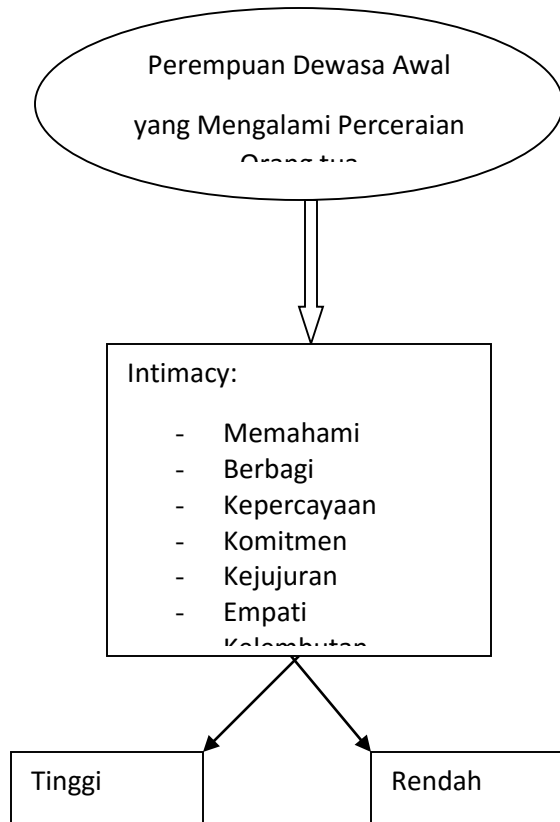
Namun perempuan yang mengalami perceraian orang tua juga memiliki kesempatan untuk berhasil dalam pernikahannya jika ia mampu mengambil pelajaran dari kegagalan orang tuanya. Hal tersebut terjadi karena kesiapan fisik dan mental setiap individu berbeda dan bagaimana cara ia menyesuaikan diri dalam pernikahannya. Salah satu ciri dari kepribadian yang sehat adalah memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri, dalam hal ini adalah kehidupan pernikahan (Kartono, 2007).

Beberapa perempuan dewasa awal yang dapat menerima keputusan perceraian orang tuanya terdahulu, tumbuh menjadi seorang yang lebih mandiri. Selama pertumbuhannya menjadi perempuan dewasa awal ia akan berfikir bahwa kegagalan orangtuanya dapat dijadikan pelajaran agar ia terhindar dari perceraian dalam pernikahannya, dan ini juga akan menjadi bekal bagi mereka untuk menuju masa depan yang lebih baik.

Seorang perempuan yang memiliki penerimaan masa lalu yang positif dapat menerima dirinya lebih baik, sehingga mempunyai fondasi untuk menjalin sebuah *intimacy* terhadap pasangannya (Erikson, 2000). *Intimacy* tersebut dapat dilihat ketika perempuan yang menikah dan mengalami perceraian orang tua tersebut mampu memahami, berbagi, percaya, berkomitmen, jujur, berempati dan lembut kepada pasangannya.

Perempuan dewasa awal yang dapat menerima perceraian orang tuanya akan dari kegagalan pernikahan orang tuanya dan memiliki pandangan bahwa keberhasilan pernikahan merupakan salah satu penyumbang penting bagi kesehatan dan kebahagiaan seseorang (Baumgardner dan Clothers, 2010). Pasangan yang berhasil mencapai *intimacy* akan saling mengerti, terbuka, saling mendukung, serta dapat menyampaikan pendapat tanpa merasa takut ditolak dan kemungkinan munculnya konflik pun dapat diminimalisir (Gamble, 2005).

Perempuan dewasa awal yang tidak dapat menerima perceraian orang tuanya membuat ia memiliki masalah psikologis dan sosial juga memiliki tingkat kecemasan yang tinggi, sehingga rasa percaya terhadap pasangannya menjadi rendah. (Thompson, 2009).



Gambar 1.1 Kerangka berpikir